

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ziarah Makam

Secara etimologi, ziarah berasal dari kata زار - يزور - زيارة yang artinya: menziarahi, mengunjungi, dan makam atau yang biasa di sebut kubur berasal dari bahasa Arab yaitu مقبرا - قبر - يقبر - يقبر artinya mengubur orang yang mati.¹ Secara terminologi, ziarah ialah hadir atau datang di sisi orang yang di datangi. Dalam kamus bahasa Indonesia, makam di artikan dengan kuburan. Pada dasarnya, istilah kubur sama dengan makam. Jadi, ziarah makam adalah mengunjungi kuburan, menziarahi orang yang telah mati.

Ziarah makam bisa di artikan dengan kunjungan seseorang pada suatu tempat di mana terdapat mayat yang di kubur. Selain itu, seseorang tersebut mempunyai maksud mengenang seseorang yang sudah meninggal untuk memohon dan memintakan ampun dari Tuhan. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh dari orang yang meninggal. Dikarenakan makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh orang yang meninggal tersebut.²

Ziarah makam tidak hanya berkaitan ke makam seorang nabi, waliyullloh, dan tokoh yang dianggap karismatik. Namun, ziarah makam juga biasanya dilakukan ke makam orang tua, guru, maupun kerabat. Hal itu

¹As'ad M. al-Kalali, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang,1987), 286.

²Moh.Mustaqim, "Tradisi Ziarah Makam AerMata Batu Eboe di Buduran Bangkalan", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya,2011), 2.

dikarenakan keyakinan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menganggap bahwa orang yang sudah meninggal itu membutuhkan do'a-do'a dari orang-orang yang masih hidup, khususnya do'a dari keluarga terdekat.

B. Ziarah: Antara Panggilan Agama dan Wisata

Tradisi ziarah makam dalam praktiknya sudah ada sejak sebelum Islam datang yang dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan tradisi ziarah makam ini menjadi suatu agenda tersendiri dalam rutinitas keagamaannya. Bahwasannya ziarah makam merupakan panggilan agama untuk mengingatkan pada dua hal, yaitu kehidupan orang yang diziarahi, dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di hari kemudian.³ Oleh karena itu, sampai sekarang umat muslim maupun non muslim sampai saat ini masih melakukan praktik ziarah makam menurut kepercayaan masing-masing.

Selain ziarah sebagai panggilan agama, ziarah juga bisa disebut sebagai panggilan kemanusiaan. Dalam arti, meneladani kehidupan orang yang diziarahi semasa hidupnya. Pertama, ziarah kepada tokoh-tokoh besar dan berpengaruh di masa kehidupannya seperti, ilmuwan, pahlawan, raja dan keturunannya. Kedua, ziarah kepada tokoh agama, nabi, wali, dan ulama'. Dengan mengunjungi makam para wali, dan tokoh yang dianggap suci, melihat situs dan peninggalan mereka, diharapkan ada stimulus baru yang memunculkan kekuatan baru dalam benak kesadaran para peziarah sehingga

³Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas,2006), 3.

memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan cara seperti ini, ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran akan religiusitas peziarah.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, aktifitas atau kegiatan ziarah sering dibuat dengan kegiatan wisata. Secara sosiologis, kegiatan wisata mencerminkan tiga interaksi, salah satu diantaranya, yaitu interaksi kultural. Interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan dimana basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural dimungkinkan adanya pertemuan antara dua atau lebih kelompok dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda. Pertemuan ini mengakibatkan saling sentuh, saling pengaruh dan saling memperkuat sehingga bisa terbentuk suatu kebudayaan yang baru.⁵

Ziarah makam dalam aktifitasnya sering disebut sebagai aktivitas wisata religi, sehingga muncullah kontak antara aktifitas pariwisataawan (dalam hal ini peziarah) dengan aktifitas masyarakat lokal. Akibatnya, terjadi keterpengaruhannya pada prilaku, pola hidup, dan budaya masyarakat setempat. Tempat-tempat makam yang semula mempunyai budaya khas, sekarang ini makam mempunyai sentuhan modernitas dengan di tandai adanya tampilan bangunan makam yang mempunyai karakteristik masing-masing dari perpaduan budaya yang satu dengan budaya yang lain.⁶

⁴Kompas, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, 5.

⁵*Ibid.*, 5.

⁶Feryani Umi Rosidah, *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 5.

C. Relasi Budaya dan Agama

Kebudayaan merupakan istilah yang kompleks. Begitu kompleksnya sehingga terdapat banyak definisi tentang kebudayaan itu. Menurut Kluchkon menyatakan:

“Kebudayaan merupakan 1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, 2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, 3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya, 4) suatu abstraksi dari tingkah laku, 5) suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat bertingkah laku, 6) suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar, 7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah yang sedang berlangsung, 8) tingkah laku yang dipelajari, 9) suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, 10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang-orang lain, 11) suatu endapan sejarah.”⁷

Pengertian kebudayaan diatas berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam perspektif evolusionistik, yaitu kebudayaan merupakan cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Kebudayaan mengandung tiga hal utama, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang disebut sebagai “tata budaya kelakuan”.⁸

Kebudayaan sebagai aktifitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati sebagai sistem sosial yang berwujud “kelakuan”. Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda disebut “hasil karya kelakuan”.⁹

⁷Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 4-5.

⁸Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 15.

⁹*Ibid.*, 16.

Didalam mendefinisikan kebudayaan, ahli antropologi simbolik berbeda dengan aliran evolusionis yang mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia atau kelakuan dan hasil kelakuan. Oleh karena itu, dalam perspektif simbolik, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.¹⁰

Dalam buku *Islam Pesisir* karangan Nur Syam, beliau mengutip dalam buku karangan Suparlan, bahwa kebudayaan ialah:

“Kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya”.¹¹

Dalam buku *Islam Jawa* karangan Woodward, ia mengikuti pendapat Keesing dan Sperber yang menyatakan:

“Kebudayaan ialah suatu sistem pengetahuan sadar dan diluar sadar yang berada didalam pikiran individu. Sistem pengetahuan kebudayaan tersebut selalu diorganisir secara hirarkis”. Di dalam pengetahuan kebudayaan terdapat pengetahuan yang umum dan khusus (kontekstual). Asumsi yang lebih umum tersebut disebut sebagai aksioma pengetahuan budaya.¹²

Penelitian ini juga mempertimbangkan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman

¹⁰Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS,2007), 90.

¹¹Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan* dalam Media IKA, No. 11,Tahun xiv ; Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta:LKiS, 2005), 14.

¹²Mark.R.Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. ter. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2012), 69 ; Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta:LKiS, 2005), 15.

bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.¹³

Melalui pendefinisian kebudayaan seperti itu, akan memungkinkan agama dapat dikaji, sebab agama bukanlah wujud dari gagasan atau produk manusia. Agama bukan semata-mata produk kelakuan atau hasil kelakuan. Akan tetapi, agama diperlukan dalam kehidupan berbudaya untuk memberi arah kesadaran etika agar berkebudayaan lebih bermakna dan memiliki inspirasi yang substansif.¹⁴

Pada masyarakat modern, agama dimaknai sebagai salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan kepentingan sosial, dimana agama menjadi *trend merk* sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling dominan.¹⁵

Di satu sisi, agama adalah salah satu sarana kemampuan melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner. Dikarenakan agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, artinya bahwa agama menunjukkan seperangkat aktifitas manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai signifikansi,¹⁶ sehingga agama merupakan suatu simbol yang berbuat untuk menciptakan suasana hati dan memberikan dorongan yang cukup kuat dan menyeluruh serta berlaku permanen dalam diri

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 16.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 77.

¹⁶ Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 13.

manusia dengan rumusan konsep yang bersifat umum tentang segala sesuatu.¹⁷

Sementara itu, agama juga memerlukan medium budaya agar agama eksis dalam kehidupan manusia, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara nyata dalam belantara kehidupan budaya manusia. Dalam konteks ini, agama tidak semata-mata hanya dilihat sebagai dogma yang literalis, tetapi sekaligus diperlukan sebagai kebudayaan.¹⁸

Agama tidak hanya sebagai ajaran atau Wahyu Tuhan semata, melainkan juga dengan berbagai bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan bermasyarakat yang menghasilkan produk sejarah. Dengan demikian, ritual merupakan ekspresi dari kaum beragama yang mencerminkan esensi, simpati, dan kreativitas mengkombinasi *local value*.¹⁹

D. Islam dan Budaya Lokal

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Islam adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Allah. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol dalam kehidupan manusia. Islam memerlukan sistem simbol, dengan kata lain Islam memerlukan kebudayaan Islam. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer. Islam tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai

¹⁷Djamanhuri, *Agama Kita dalam Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta,2000), 35.

¹⁸Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang:UIN Malang Press,2009),79.

¹⁹*Ibid*

agama yang bersifat statis, dan sulit berkembang karena tidak mendapat tempat.²⁰

Interaksi antara Islam dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan agama Islam mempengaruhi kebudayaan dalam arti nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana shalat mempengaruhi bangunan disekitar makam. Budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia mempengaruhi Islam dengan pesantren dan kiai yang berasal dari padepokan dan hajar. Selain itu, kebudayaan dapat menggantikan sitem nilai dan simbol Islam.²¹

Islam dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama Islam dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai realitas sosial, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan kehidupan sekitar dengan syari'at. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*).

Baik Islam maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Allah dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan *aqiqah* untuk penebusan

²⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transcendental* (Bandung : Mizan, 2001), 196

²¹ *Ibid*, 195

(*rahinah*) anak tersebut, sementara kebudayaan yang dikemas dalam selamatan untuk kelahiran anak yang memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendo'akan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam upacara tahlilan, baik Islam maupun budaya lokal dalam tahlilan sama-sama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.²²

Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara Islam dan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (*spirit*) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Namun terkadang dialektika antara agama dan seni tradisi atau budaya lokal ini berubah menjadi ketegangan. Karena seni tradisi, budaya lokal, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran Ilahiyat yang bersifat absolut.

Di Indonesia, Islam dan budaya lokal diawali oleh para ulama. Pada saat itu para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, sistem sosial, kesenian dan pemerintahan yang tepat, termasuk adat istiadat, banyak yang dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal itu yang memungkinkan budaya Indonesia tetap beragama, walaupun Islam telah menyatukan wilayah itu secara agama.

Kalangan ulama Indonesia memang telah berhasil mengintegrasikan antara ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, sehingga apa yang ada di daerah ini telah

²² Hendar Riyadi, *Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama* (Pikiran Rakyat, Senin 24 Pebruari 2003)

dianggap sesuai dengan nilai Islam, karena Islam menyangkuit nilai-nilai dan norma, bukan selera atau ideologi apalagi adat. Karena itu, jika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, tidak perlu diubah sesuai dengan selera, adat, atau ideologi Arab. Sebab jika itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya, sementara mengisi nilai Islam ke dalam struktur budaya yang ada jauh lebih efektif ketimbang mengganti kebudayaan itu sendiri.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Sama seperti Islam di Arab Saudi, Arabisme dan Islamisme bercampur sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad saw, tentu saja dengan bimbingan Allah (*mawa yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha*), dengan cukup cerdas (*fathanah*) mengetahui sosiologi masyarakat Arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi Arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi Saw hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan *thala'al-badru alaina* dan seterusnya.²³

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam).

²³ Anjar Nugroho, "Dakwah Kultural : Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Ilmiah Inovasi*, No.4 Th.XI/2002

Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk “membawa stupa”, atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam tradisi Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan tradisi Jawa. Artinya, masyarakat diberi “bingkisan” yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam.

Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernafaskan Islam, misalnya *Ilir-ilir tandure wis semilir*. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Selain itu juga

banyak hal yang dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi karena Islam di masa lalu lebih cenderung bersifat sufistik.²⁴

Secara lebih luas, Islam dan budaya lokal atau seni tradisi tersebut dapat dilihat dalam perspektif sejarah. Misalnya agama Islam, karena dalam penyebarannya selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal setempat, strategi dakwah yang digunakannya seringkali dengan mengakomodasi budaya lokal tersebut dan kemudian memberikan spirit keagamaannya.

Islam dan budaya lokal di Jawa juga terjadi seperti dalam penyelenggaraan selamatan dan tumpengan di makam Putri Terung di Desa Terungwetan Krian Sidoarjo. Upacara selamatan dan tumpengan di makam Terungwetan merupakan kreativitas dan kearifan para pemuka agama disana untuk menyebarkan ajaran Islam. Upacara selamatan dan tumpengan di makam Terungwetan ini merupakan upacara penyelenggaraan shadaqah dan rasa syukur pada Allah yang ditransformasikan dalam upacara selamatan dan tumpengan di makam Terungwetan. Substansinya adalah untuk memperkenalkan ajaran Syukur sekaligus melestarikan atau tanpa mengorbankan budaya Jawa

Wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya, kita memerlukan sebuah teori budaya. Menurut Kuntowijoyo dalam karyanya *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*,²⁵ sebuah teori budaya akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: *Pertama*, apa

²⁴ Marwanto, "Islam dan Demistifikasi Simbol Budaya", *Solo Pos*, Kamis 22 Juli 2002

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2008), 45

struktur dari budaya. *Kedua*, atas dasar apa struktur itu dibangun. *Ketiga*, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. *Keempat*, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya.

Dengan kata lain *high tradition* yang berupa nilai-nilai yang sifatnya abstrak, jika ingin ditampakkan, perlu dikongkretkan dalam bentuk *low tradition* yang niscaya merupakan hasil pengumpulan dengan tradisi yang ada.

²⁶Dalam tradisi tahlilan misalnya, *high tradition* yang diusung adalah *taqarrub ilallah*, dan itu diapresiasi dalam sebuah bentuk dzikir kolektif yang dalam tahlilan terlihat warna tradisi Jawa. Lalu muncul simbol kebudayaan bernama tahlilan yang didalamnya melekat nilai ajaran Islam. Dan Kuntowijoyo merekomendasikan kepada umat Islam untuk berkreasi lebih banyak dalam hal demikian, karena akan lebih mendorong motivasi masyarakat dalam menjalankan agamanya.

Selain itu Islam yang datang ke nusantara memiliki strategi dan kesiapan tersendiri, antara lain: *Pertama*, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi. Tradisi yang berseberangan tidak dilawan, tetapi diapresiasi, kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. *Kedua*, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apapun, sehingga bisa hidup berdampingan. *Ketiga*, Islam datang mendinamisir tradisi yang sudah usang, sehingga Islam dapat diterima sebagai agama. *Keempat*, Islam menjadi agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.

²⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2003), 151-152.

E. Teori Kelas Sosial – Karl Marx

1. Implementasi Teori Kelas Sosial Sebagai Kelas dari Kelompok Peziarah

Teori kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx didasarkan pada anggapannya bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Garis besar pemikiran Karl Marx mengenai teori kelas ke dalam tiga bagian pokok yaitu: konsep kelas, kesadaran kelas, dan perjuangan kelas. Pertama, dipaparkan bahwa Marx tidak pernah mendefinisikan konsep kelasnya. Kita hanya dapat mengerti maksud Marx mengenai konsep kelasnya dengan cara mencermati perilaku para peziarah yang bisa dirujuk sebagai kelas-kelas. Kedua, dijelaskan mengenai dalam kondisi bagaimana para peziarah dari suatu kelas menjadi sadar bahwa mereka menghadapi situasi dan kepentingan-kepentingan yang sama sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka. Ketiga, diuraikan bahwa konflik kelas terjadi ketika sebuah masyarakat secara sistematis terlibat dalam konflik kepentingan yaitu antara orang atau kelompok-kelompok yang berada dalam strata yang berbeda struktur sosialnya dan lebih khusus lagi dalam kaitannya dengan struktur-struktur produksi.

2. Asumsi Teori Kelas

Teori kelas Karl Marx diawali dengan seperangkat kepentingan yang didefinisikan secara obyektif yang muncul dari hubungan-hubungan penindasan dan dominasi dalam produksi. Secara obyektif, orang memiliki suatu kepentingan agar dirinya tidak ditindas atau didominasi oleh siapapun juga. Bagi kebanyakan dari mereka, kepentingan ini hanya dapat diwujudkan

melalui tindakan kolektif. Peningkatan standar kehidupan seorang individu melalui mobilitas sosial vertikal merupakan suatu pilihan bagi beberapa orang tetapi tidak demikian halnya bagi sebagian besar anggota masyarakat.

Menurut Marx, riwayat dari setiap anggota masyarakat adalah sejarah pertentangan kelas. Tesis ini merupakan kalimat pembuka dari *Manifesto Komunis* yang dikarangnya bersama Engels. Akan tetapi, Marx tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah “kelas”. Seakan-akan arti kata itu sudah jelas dengan sendirinya.²⁷ Sekalipun begitu, tidak tertutup kemungkinan untuk merekonstruksi suatu definisi dari tulisan-tulisannya dengan cara mencermati kelompok-kelompok yang seringkali dia rujuk sebagai kelas-kelas, kelompok-kelompok mana yang secara eksplisit tidak dia golongan ke dalam kelas-kelas dan fungsi teori kelasnya dalam konteks teorinya secara luas. Secara khusus, pandangannya bahwa kelas-kelas merupakan unit-unit fundamental dalam konflik sosial menghendaki suatu definisi yang mampu merumuskan kelas-kelas kecil yang pasti dan yang tidak arbitrer.

Seringkali, keanggotaan kelas didefinisikan berdasarkan kepemilikan atau tiadanya kepemilikan atas sarana-sarana produksi tertentu. Bagi Marx, definisi ini bukanlah inti pembahasannya, sekalipun ia sudah pasti merupakan bagian penting dari analisisnya secara keseluruhan.²⁸ Kelas-kelas tidak dapat didefinisikan dengan cara memberikan titik-titik potongan secara arbitrer

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 111.

²⁸ *Ibid.*, 172.

dalam suatu skala kontinum: kelas-kelas itu memiliki keberadaan yang riil sebagai kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang terorganisir.

Sebaliknya, kelas tidak dapat direduksi ke dalam oposisi dikotomis antara kelompok kaya dan kelompok miskin atau golongan penindas dan golongan tertindas. Yang tidak boleh dilupakan dalam pendekatan Marx adalah bahwa jumlah kelas, sekalipun kecil, pasti lebih banyak dan lebih kompleks daripada pemilihan dua kelas di atas yang terkesan menyederhanakan realitas karena bila tidak, maka tidak ada ruang bagi aliansi kelas yang memainkan suatu peranan penting dalam teorinya mengenai perjuangan kelas. Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kelas yang dimaksudkan oleh Karl Marx merupakan sebuah kelompok sosial yang memiliki kepentingan ekonomi, sosial, dan politik bersama, dan pada saat yang bersamaan berhadapan dengan kepentingan ekonomi, sosial, dan politik kelompok lain.

3. Kesadaran Kelas

a. Kelas Atas dan Kelas Bawah

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama dalam perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Ia memberitahukan kepada kita secara mendetail bahwa kelas-kelas itu tidak dibedakan berdasarkan pendapatan yang mereka hasilkan. Sekalipun anggota-anggota dari kelas yang berbeda secara khas akan mendapatkan penghasilan yang tidak sama, mereka tidak harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas yang berbeda, dan sekalipun mereka bisa dimasukkan ke dalam kelas-kelas

tersendiri, penggolongan itu tidak mesti dipahami bahwa mereka termasuk dalam kelas-kelas yang berbeda. Marx juga menolak gagasan bahwa kelas-kelas dapat dibedakan berdasarkan pekerjaan dari anggota-anggotanya yaitu dengan melihat hakikat spesifik kerja yang mereka lakukan. Konteks kerja, bukan kerja itu sendiri, merupakan parameter suatu kelas. Dengan kata lain, kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi menjadi dasar utama pembagian masyarakat dalam kelas sehingga dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai.

Dalam uraiannya, Marx menyebut dua kelas saja yang paling berpengaruh, yaitu kaum kapitalis atau pemilik modal dan kaum buruh atau mereka yang hidup dengan menjual tenaga kerja sendiri.²⁹ Yang pertama memiliki sarana-sarana kerja, sedangkan yang kedua hanya memiliki tenaga kerja mereka sendiri. Dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas ini saling berhadapan. Keduanya saling membutuhkan: buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimiliki apabila ada buruh yang mengerjakannya. Tetapi saling ketergantungan ini tidak seimbang. Buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja. Ia tidak dapat bekerja kecuali diberi pekerjaan oleh seorang pemilik. Sebaliknya, meskipun si pemilik tidak mempunyai pendapatan kalau pabriknya tidak berjalan, tetapi ia masih bisa

²⁹ Perlu diperhatikan bahwa menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, bukan dua kelas. Tiga kelas itu adalah kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi, karena dalam analisis keterasingan tuan tanah tidak dibicarakan dan pada akhir kapitalisme para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal, maka ia hanya membicarakan dua kelas pertama. lihat. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 113.

bertahan lama. Ia dapat hidup dari modal yang dikumpulkannya selama pabriknya bekerja atau ia dapat menjual pabriknya. Oleh karena kelas-kelas pekerja tergantung dari sarana agar dapat hidup, kelas-kelas pekerja dapat dikontrol oleh kelas-kelas pemilik. Itu berarti bahwa para pemilik dapat menghisap tenaga kerja para pekerja, jadi mereka hidup dari penghisapan tenaga mereka yang harus bekerja. Kelas-kelas pemilik merupakan kelas-kelas atas dan kelas-kelas pekerja merupakan kelas-kelas bawah dalam masyarakat.³⁰ Jadi menurut Marx ciri khas semua pola masyarakat sampai sekarang ialah bahwa masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas atas dan bawah dan bahwa struktur proses ekonomi tersusun sedemikian rupa sehingga yang pertama dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja yang kedua.

Dengan demikian, kelas pemilik adalah kelas yang kuat dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Para pemilik dapat menetapkan syarat-syarat bagi mereka yang mau bekerja, dan bukan sebaliknya. Kaum buruh yang mati-matian mencari pekerjaan terpaksa menerima upah dan syarat-syarat kerja lain yang disodorkan oleh si kapitalis. Marx melihat bahwa inti dari kapitalisme adalah pencapaian keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pertanyaan dasar yang diajukan Marx di sini adalah cara apa yang dipakai oleh sistem ini untuk memperoleh keuntungan yang dimaksud.³¹ Dari sini Marx dalam analisisnya sampai pada kesimpulan bahwa keuntungan itu diperoleh lewat pertukaran manusiawi, namun sistem ini dalam mekanisme

³⁰ Magnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 266.

³¹ *Ibid.*, 151.

pertukaran barang dan jasa selalu menguntungkan pemilik modal melalui cara yang tidak lazim, yaitu penghisapan.

Menurut Marx, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yang satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu – yang pada hakikatnya berdasarkan kemampuan majikan untuk meniadakan kesempatan buruh untuk bekerja dan memperoleh nafkah – dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk dihisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Karena itu, kelas atas secara hakiki merupakan kelas penindas. Pekerjaan upahan, jadi pekerjaan di mana seseorang menjual tenaga kerjanya demi memperoleh upah, merupakan pekerjaan kaum tertindas: harapan dan hak mereka dirampas. Jadi, dalam hubungan produksi, yang berkuasa adalah para pemilik, sedangkan yang dikuasai adalah para pekerja.

b. Kelas dalam Masyarakat

Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa menurut Marx, semua sistem sosial sampai sekarang ditandai oleh adanya kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Struktur kekuasaan dalam bidang sosial itu tercermin juga dalam bidang politik. Salah satu pokok teori Karl Marx adalah bahwa masyarakat secara hakiki terdiri dari sebuah kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas-kelas yang menguasai bidang tertentu.³² Dengan kata lain, kalau kita menerima bahwa individu-individu condong untuk mengidentifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan kelas sosial mereka, dan bahwa kelas-kelas sosial condong untuk selalu

³² Magnis-Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 120

bertindak menurut kepentingan mereka sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem sosial tidak dikuasai oleh seluruh masyarakat, melainkan hanya oleh sebagiannya yaitu kelas-kelas tertentu.

Masyarakat akan mengutamakan kepentingan kelas itu.³³ Lebih dari itu, kelas yang berkuasa biasanya memakai kekuasaannya untuk menikmati pelbagai kemudahan. Menurut Marx, kelas sosial seperti yang disebutkannya di mana-mana mudah ditemukan. Dalam kebudayaan feodal, misalnya, kedudukan istimewa kelas bangsawan dianggap sebagai nilai universal. Di zaman liberalisme klasik di mana hanya orang yang berpendapatan tinggi diwakili dalam parlemen, negara melanggar cita-cita kebebasan borjuasi sendiri dan melarang pembentukan serikat-serikat buruh. Dalam banyak negara berkembang masa ini kita melihat bahwa kekuasaan dipegang oleh suatu elite sipil atau militer yang sangat tipis, yang tanpa malu-malu.³⁴

F. Teori Interaksi Simbolik – Hebert Blumer

1. Implikasi Teori Interaksi Simbolik Sebagai Makna dari Bentuk Perilaku Peziarah

Teori kedua yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik yang di pelopori oleh Hebert Blumer. Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.³⁵ Dalam bahasa Inggris disebut

³³ *Ibid.*, 278

³⁴ *Ibid.*, 120-121

³⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 286.

interaction,³⁶ yang berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlambangan³⁷, dan dalam bahasa Inggris disebut *symbolic* yang berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang.³⁸

Alasan peneliti menggunakan teori ini karena model penelitian ini adalah penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku para peziarah yang sesuai dengan falsafah dasar interaksionisme simbolik adalah fenomenologi. Interaksionisme simbolik adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Interaksi simbolik menunjukkan jenis-jenis aktifitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting dalam rangka memahami kehidupan sosial seperti tradisi ziarah makam.³⁹

Dalam penelitian ini asumsi mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi para peziarah yang ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna dibalik interaksi tersebut menjadi penting didalam interaksi simbolik.⁴⁰ Interaksi simbolik mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus

³⁶John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005),205.

³⁷Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 489.

³⁸John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 372.

³⁹Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008),30.

⁴⁰IB Wirawan, *Teori-teori Sosial* (Jakarta: Pranada Media, 2012),106

berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Interaksi yang terjadi antara para peziarah berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar para peziarah itu berlangsung secara sadar.

Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan “simbol”.⁴¹ Interaksi simbolik lebih menekankan tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat.

Secara umum, ada enam proporsi yang bisa digunakan dalam memandang interaksi para peziarah dengan menggunakan konsep interaksi simbolik, yaitu: 1) perilaku para peziarah mempunyai makna dibalik yang menggejala; 2) pemaknaan tersebut perlu dicari sumber pada interaksi sosial para peziarah; 3) para peziarah merupakan proses yang berkembang holistik, tak terpisah, dan tidak terduga; 4) perilaku para peziarah itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas pemaknaan, dan tujuan, bukan berdasarkan atas proses mekanik dan otomatis; 5) konsep mental manusia itu berkembang dialektik; 6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif reaktif.⁴²

Menurut Blumer, pokok pikiran interaksi simbolik jika diterapkan dalam tradisi ziarah makam Putri terung ada tiga: 1) bahwa para peziarah bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*); 2)

⁴¹ *Ibid.*, 109

⁴² *Ibid.*, 114.

makna itu berasal dari interaksi para peziarah dengan sesamanya; 3) makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan peziarah dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. Pada intinya, Blumer mengatakan bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima peziarah, kecuali setelah peziarah itu menafsirkannya terlebih dahulu.⁴³

Interaksi simbolik dari para peziarah dilakukan dengan menggunakan suatu media sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi, simbol bukan merupakan faktor-faktor yang telah terjadi (*given*), melainkan merupakan proses yang berlanjut dari para peziarah terdahulunya. Maksudnya, simbol merupakan suatu proses penyampaian “makna”. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam teori interaksi simbolik.⁴⁴

Istilah interaksi simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar para peziarah makam Putri Terung. Kekhasannya adalah bahwa peziarah saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan peziarah terhadap orang lain. Tanggapan peziarah tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan peziarah lain itu. Interaksi antar para peziarah,

⁴³ IB Wirawan, *Teori-teori Sosial*, 106.

⁴⁴ *Ibid.*, 115-116.

diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.⁴⁵

Mengenai sebab tindakan, Blumer mengatakan bahwa tindakan manusia bukan disebabkan oleh sejumlah “kekuatan luar” ataupun “kekuatan dalam”. Gambaran yang benar mengenai hal itu pada tradisi ziarah makam adalah peziarah membentuk objek-objek, lalu merancang objek-objek yang berbeda, kemudian memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.⁴⁶

Teori Interaksionalisme Simbolik juga mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sesuai jika diaplikasikan pada para peziarah makam Putri Terung. Menurut Douglas Goodman yang mengutip dari beberapa tokoh interaksionalisme simbolik Blumer, Meltzer, Rose, dan Snow telah mendiskripsikan prinsip dasar teori ini, meliputi:⁴⁷

1. Tidak seperti binatang, peziarah dibekali kemampuan untuk berpikir
Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi pada saat berziarah;
2. Dalam interaksi saat berziarah peziarah mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu;

⁴⁵ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 32.

⁴⁶ Wirawan, I.B, *Teori-teori Sosial*, 129.

⁴⁷ Douglas. J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 289.

3. Makna dan simbol memungkinkan peziarah melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi;
4. Para peziarah mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi;
5. Peziarah mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri
6. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

G. Teori Budaya dan Agama – Clifford Geertz

1. Implementasi Teori Budaya dan Agama Sebagai Pemahaman Makna Agama Menurut Peziarah

Teori terakhir yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori budaya dan agama yang dipelopori oleh Clifford Geertz yang dilahirkan di San Fransisco, California pada tahun 1929. Karya tulisan Geertz dipengaruhi oleh aliran Weberian yang bersifat sosiologis interpretatif. Pengaruh Weber dalam studi Geertz mengenai agama di Jawa maupun dalam penginterpretasian terhadap agama sebagai lokus utama.⁴⁸

Dalam karya Clifford Geertz yang berjudul *The Religion of Java*, menjelaskan bagaimana hubungan yang kompleks antara tradisi Islam,

⁴⁸ Qomarul Huda, “Agama Sebagai Sistem Budaya”, *Jurnal Ke-Ushuluddin*, Vol.06 No.2 (November,2009), 173

Hindu, dan kepercayaan asli setempat. Geertz memandang agama sebagai fakta kultural sebagaimana adanya dalam kebudayaan Jawa, bukan hanya sebagai ekspresi kebutuhan sosial ataupun kebutuhan ekonomi. Jadi, dalam hal ini tradisi ziarah makam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, juga sebagai kebutuhan agama karena nilai-nilai ajaran agama Islam sudah masuk dalam tradisi ziarah makam.⁴⁹

Ide-ide pokok dalam karya Geertz difokuskan pada kajian “dimensi kebudayaan agama”. Menurut Geertz, pengertian kebudayaan yaitu sebagai sebuah pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran melalui simbol-simbol lain.

Geertz juga menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi kenyataan sebagaimana wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari, maka “pola bagi” ialah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu. Contoh yang lebih sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat

⁴⁹ *Ibid.*, 175

merupakan dari, sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan adalah “pola bagi atau model untuk”⁵⁰.

Kebudayaan dalam konsepsi diatas mengandung dua unsur utama, yaitu sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain ialah sebagai wujud tindakan.⁵¹

Geertz menjelaskan agama sebagai sistem kebudayaan, sebagai berikut: “*Suatu sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang pada diri seseorang dengan cara membetuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.*”⁵²

Uraian penjelasan arti agama sebagai sistem kebudayaan diatas akan diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, yang disebut dengan “sebuah sistem simbol” adalah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide.

Misalnya, sebuah obyek dalam agama Islam yang berkaitan dengan tradisi

⁵⁰Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7-10.

⁵¹Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKiS,2007), 91.

⁵²Cliford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta:Kanisius,1992), 90.

ziarah makam maka makam yang menjadi sebuah obyek. Satu hal yang penting bahwa simbol-simbol dan ide-ide tersebut bukan bersifat pribadi, tetapi ide dan simbol tersebut milik masyarakat yang berada di luar individu.⁵³

Kedua, yang dimaksud dengan simbol-simbol tersebut “menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang pada diri seseorang” adalah bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu dan orang yang termotivasi akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, serta apa yang benar dan salah bagi dirinya.⁵⁴

Dalam agama Islam terdapat anjuran untuk berziarah ke makam nabi, waliyulloh maupun orang tua, sehingga masyarakat Desa Terungwetan yang keseluruhan beragama Islam melakukan tradisi ziarah makam Putri Terung. Motivasi para peziarah makam tersebut, diantaranya untuk mengingat kematian, mendo’akan orang-orang yang telah meninggal, dan lain-lain. Para peziarah makam Putri Terung melakukan hal itu untuk mendapatkan pengalaman religius secara khusus di tempat yang disakralkan, yaitu makam Putri Terung.

Geertz juga menjelaskan bahwa agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan lain adalah simbol-simbol

⁵³ Vita Fitria, “Interpretasi Budaya Clifford Geertz”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol.07 No.1 (Oktober, 2012), 61.

⁵⁴ *Ibid*

dalam agama yang menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu “yang benar-benar riil”, yang oleh pemeluknya dianggap lebih penting dari apapun.